

MISI DAN SEKULARISASI

(Butir-butir Pokok Pembahasan)

oleh
FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

SEKULARISASI

Dengan sekularisasi dimaksud suatu perubahan mendalam dalam cara melihat dan menghayati dunia (suatu "perubahan paradigma") yang mulai pada akhir Renaissance (permulaan abad ke-17), memakai puncak pertama di abad ke-18 dalam "Fajar Budi" ("Masa Pencerahan") dan sudah menjadi kenyataan di dunia modern sejak abad ke-20 pertama di Eropa, kemudian juga di Amerika Utara, di daerah "negara-negara Barat", di dunia (eks-) komunis, di Jepang dst.

Sekularisasi (dalam arti kultural ini) adalah "penduniaan dunia". Max Weber bicara tentang "*Entzauberung*" (dekramatisasi) dunia. Kita juga bicara tentang "demitologisasi". Dunia adalah dunia. Dunia yang empiris, yang kelihatan, yang indrawi, yang dangkal, yang sehari-hari. Panen padi tak ada hu-

bungan dengan Dewi Sri. Alam tidak menunjukkan kekuatan Sang Pencipta, melainkan dialah alam, dan bagaimana alam bekerja, kita ketahui dari pengamatan.

Sekularisasi maju bak serangan pasukan dengan dua tangan. Yang satu adalah empirisme: Sumber segala pengetahuan pasti adalah pengalaman, daripadanya kita dapat menemukan hukum alam dan hukum alam itulah satu-satunya kepastian yang kita punyai. Filosof Immanuel Kant menarik kesimpulan bahwa tentang Allah kita tidak mungkin mencapai pengetahuan (tetapi Kant tidak menolak pengharapan) karena Allah bukan realitas empiris. Di dunia kita tidak pernah ketemu Allah.

Cabang yang kedua adalah rasionalisme yang, seperti empirisme, muncul di abad ke-17. Rasionalisme menuntut pertanggungjawaban atas segala pernyataan, klaim, tuntutan. Tak cukup menunjuk pada tradisi, kepercayaan, otoritas (Gereja atau negara). Semua klaim harus dipertanggungjawabkan secara nalar. Hanya apa yang bertahan di hadapan hakim akal budi itulah yang dapat dibenarkan.

Semangat abad ke-19 diungkapkan dengan tepat oleh August Comte dalam "hukum tiga tahap perkembangan manusia": Dari tahap mitos dan agama (di mana manusia mencari

penjelasan terhadap apa yang dialaminya di kekuatan-kekuatan di alam baka), ke tahap metafisika (filsafat yang mencari sebab-sebab dalam "hakekat" realitas, namun hakekat itu hanya dapat dispekulasi), ke tahap akhir di mana manusia akhirnya mencapai kedewasaan intelektual, tahap positif atau tahap ilmu pengetahuan di mana ia mencari penjelasan dengan mengamati apa yang terjadi.

Dalam abad ke-20 sekularisasi meluas dari kalangan kaum intelektual terbatas ke dalam masyarakat modern. Bukan teori-teori (seperti Comte), melainkan kekerasan hidup yang menjadi pendorong. Tetapnya *fungsionalisme*. Semua bidang kehidupan: kehidupan keluarga (di mana masih ada ruang untuk agama), pendidikan, kehidupan profesional, ilmu pengetahuan, rekreasi, perekonomian, politik dijalankan menurut kebutuhan, kepentingan dan kemungkinan masing-masing. Tuhan tidak ditemukan di dalamnya. Tim dokter dapat bekerja sama bagus, dan dokter-dokter berkomunikasi bagus di sebuah konggres, tanpa diketahui agama mereka masing-masing. Agama mereka tidak relevan. Itu berlaku hampir bagi semua bidang kehidupan modern. Agama tidak lagi mengganggu komunikasi. Agama menjadi urusan pribadi. Untuk menguasai hidup, untuk mengatasi masalah yang muncul, agama tidak diperlukan.

AKIBAT SEKULARISASI

Akibat langsung adalah privatisasi agama. Agama tidak ditolak, tetapi menjadi unsur murni pribadi, mirip dengan orientasi estetik. Kalau tak ada alasan, agama tidak dibicarakan. Dan jelas tidak diacu sebagai sesuatu yang harus diperhatikan orang lain. Agama menjadi dimensi dalam hidup. Orang yang di hidup biasa dikuasi oleh paksaan-paksaan fungsionalisme, bisa senang apabila pada hari minggu ia mengalami sesuatu yang berdimensi lain, yang tidak "bermanfaat", seperti pergi ke gereja. Tentu, ia bisa juga piknik bersama keluarganya.

Agama juga menjadi unsur keyakinan pribadi. Bahwa orang berasal dari daerah tertentu (dari "daerah Katolik", seperti Bavaria) tidak lagi berarti bahwa dia masih menghayati agama yang pernah khas bagi daerah itu. Hanya orang yang betul-betul percaya, betul-betul komit, dialah yang masih akan beragama. Tak ada tekanan sosial apa pun untuk aktif dalam kehidupan beragama. Bahkan orangtua yang aktif dalam Gereja, tidak berani lagi mengajak anak-anak mereka ke gereja kalau mereka sendiri tidak mau.

Reaksinya ada macam-macam. Di Eropa kelihatan bahwa keagamaan seakan-akan menguap. Semakin banyak orang tidak lagi beragama. Ada yang tidak lagi dibaptis. Jumlah orang yang, misalnya, tidak tahu apa yang sebenarnya dirayakan pa-

da hari Paskah di Jerman terus bertambah. Gereja-gereja semakin kosong. Mirip dengan benih yang tidak bisa tumbuh yang ditutup segala macam semak. Yang mengambil alih adalah kompetisi, keinginan untuk maju, anggapan bahwa tujuan hidup adalah *wellness* sendiri, konsumerisme, dlsb. Hal itu menghasilkan penguapan nilai: Nilai solidaritas, nilai pengorbanan, nilai cita-cita tinggi.

Reaksi ekstrem lawan adalah fundamentalisme. Orang menutup diri terhadap sebagian realitas, menutup penalarannya, menolak pertanggungjawaban rasional dan mencari aman dalam iman yang dipeluk. Fundamentalisme bisa menjadi pelarian. Bisa menjadi konservatisme ekstrem. Bisa menjadi ekstremisme politik. Fundamentalisme selalu memerlukan kelompok sebagai paguyuban komunikatif yang saling memperkuat. Pelbagai sekte yang aneh-aneh bisa dimengerti demikian.

Banyak orang lain mencari dimensi makna dalam "agama-agama Timur", Buddhisme, Hare Krishna dsb. (meskipun yang mereka anut tidak banyak hubungan dengan agama-agama itu yang asli).

Ada juga yang mengatakan bahwa situasi itu justru adalah kesempatan untuk Gereja. Memang, Gereja harus berubah.

Gereja tidak lagi sebuah kenyataan sosial budaya masyarakat atau daerah tertentu. Tetapi sekarang Gereja betul-betul bisa membawa pesan. Bisa menawarkan Injil, bisa memperkenalkan Yesus, ke dalam masyarakat yang sebenarnya tahu, bahwa bekerja dan berkonsumsi dan berplesiran tidak menjawab kebutuhan hidup paling dasar dan tidak membantu dalam memecahkan krisis-krisis kehidupan.

Gereja di dunia sekuler akan mempunyai bentuk baru. Dapat diperkirakan bahwa Gereja (Gereja-gereja) akan mempunyai sekurang-kurangnya tiga bentuk yang bersatu, meskipun berbeda:

- Akan ada Kristen-kristen yakin yang mau hidup menurut iman mereka dan menjabarkannya dalam tanggungjawab di dunia demi masyarakat yang lebih adil, lebih damai dsb.
- Akan ada Kristen-Kristen yang *high* dan konservatif, seperti Karismatik, Evangelikal, kelompok-kelompok berkecenderungan fundamentalis.
- Dan akan ada yang menemukan sesuatu dalam Gereja yang penting bagi mereka, meskipun partisipasi dalam kehidupan Gereja tidak sepenuhnya, dan meskipun kepercayaan mereka tidak mencakup segala hal yang menurut

Gereja harus dipercaya (misalnya: tidak percaya pada hidup sesudah kematian, tetapi tetap ikut dalam Gereja).

Situasi abad ke-21 ini dengan demikian menuntut agar Gereja menjadi misionaris. Ia harus memperlihatkan diri, juga dari mutu kehidupannya sebagai Gereja dan umat Yesus, sebagai tempat di mana orang bisa menemukan makna, di mana mereka bisa bertemu dengan dimensi transenden, dengan dimensi Allah. Gereja itu selalu akan merupakan "kawanankecil". Segala pemikiran "mayoritas" itu lepas. Tetapi Gereja menghadirkan kerajaan Allah di tengah masyarakat yang seakan-akan sudah tidak tahu tentang Tuhan, sudah kehilangan antena.

BAGAIMANA SITUASI DI INDONESIA?

Kiranya akan ada tiga macam situasi.

Masih tetap akan ada religiositas seperti sampai sekarang. Masyarakat secara tradisional religius, termasuk umat-umat kita sendiri. Terbuka, tidak berlebihan, dst.

Dalam Islam radikalisme dan fundamentalisme –yang belum tentu meliputi bagian besar umat Islam– akan merupakan realitas vokal dan berpengaruh. Mereka itu tidak suka dengan kita, ada yang benci dan memusuhi kita.

Dan di kota-kota besar gejala sekularisasi seperti di Eropa diam-diam merasuk masuk juga, justru juga ke umat-umat kita. Misalnya di antara beberapa kalangan intelektual kristiani yang tidak lagi ke gereja karena tidak suka dengan khotbah, tidak suka dengan lagu-lagu kita, tidak lagi tertarik pada hiruk-pikuk kehidupan tradisional umat-umat kita di sekitar gereja-gereja mereka. Menarik mereka kembali, sedemikian rupa sehingga mereka mendapat perspektif baru tentang injil, tetapi juga tentang Gereja sebagai persekutuan mereka yang percaya pada Yesus, jelas tidak akan mudah. Mereka juga suatu tantangan yang menuntut agar kita menemukan cara-cara ibadat dan kehidupan Gereja yang memang lebih sesuai.

MISA DI INDONESIA ABAD KE-21

Baik berhadapan dengan sekularisasi yang semakin meluas, mau dengan dengan religiositas lebih intensif di agama-agama lain –yang semakin alergi terhadap segala apa yang mereka anggap "kristenisasi"– dituntut suatu perubahan dan pembaruan pengertian dan pelaksanaan misi yang mendalam.

Pengertian baru misi ini bukan hanya tuntutan zaman, melainkan sekaligus implikasi suatu pendalaman teologis tentang keselamatan dalam Yesus Kristus. Dalam pengertian ini baptis tetap penting. Tetapi tujuan misi bukan untuk mem-baptis sebanyak mungkin orang, melainkan untuk menjadi

saksi Kristus dalam masyarakat. Gereja menjadi saksi Kristus dengan kehidupan dan perbuatannya. Dengan kehadirannya dalam semua bidang kehidupan masyarakat Gereja memperlihatkan bagaimana injil menjadi kekuatan untuk kebaikan, untuk perdamaian, untuk solidaritas tanpa pamrih, kekuatan yang memberdayakan untuk menentang ketidakadilan, untuk berada di pihak mereka yang miskin dan terlupakan. Tetapi kesaksian juga dengan menghormati keyakinan-keyakinan religius lain yang ada dalam masyarakat.

Jadi misi tidak lagi berarti bahwa kita memaksa orang lain. Segala tekanan, bujukan, apalagi memanfaatkan kemiskinan orang untuk menarik dia ke dalam Gereja, untuk membuat dia mau dibaptis, harus ditolak sebagai tidak sesuatu dengan penugasan Yesus. Kalau Yesus mengutus kita untuk membaptis, maka itu tidak berarti bahwa ia mengutus kita untuk memaksa, membujuk, untuk menghitung jiwa orang yang dibaptis, seperti pemburu menghitung buruannya. Melainkan itu berarti bahwa kita *menawarkan* injil. Dan menawarkan bukan dengan cara mengganggu orang dalam keyakinan religius. Maka misi adalah kesaksian hidup Gereja, kesaksian hidup umat. Syukur kalau Roh Allah mau membuka hati sementara orang, seperti itu membuka hati Dyonyisios di Areopag di

Athena. Tetapi kalau orang tetap mantap dalam agamanya, kita tidak keberatan, kita menghormatinya.

Misi seperti itu bisa diterima oleh semua karena tidak memaksakan sesuatu, karena menghormati sepenuhnya kebebasan orang lain, karena kesaksian itu diberikan bukan dengan meremehkan atau menghina keyakinan keagamaan orang lain, melainkan dengan sikap hormat yang jujur. Bisa juga dikatakan: Injil diajukan bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai undangan.

Sikap hormat itu hanya dapat kita berikan, apabila kita bersedia menghormati Allah yang sudah mengizinkan begitu banyak agama dianut oleh manusia. Bukan seakan-akan kita akui agama-agama itu sebagai sama benar dengan iman kita – relativisme seperti itu bertentangan dengan hakekat iman, - melainkan dengan mengakui bahwa Allah bisa membimbing orang di pelbagai jalan. Kita wajib berat untuk memperhatikan larangan keras Yesus untuk menyebutkan seseorang "bodoh", artinya bahwa ia tidak tahu tentang Allah, atau "kafir" (Mt. 5, 22). Menurut saya kita berdosa apabila menilai bahwa orang macam itu tidak bisa diselamatkan, misalnya, orang yang tidak dibaptis. Siapa yang memberi hak kepada kita untuk menutup pintu surga atau menyatakan bahwa orang macam ini atau itu tidak bisa diselamatkan? Jadi kita harus

bersedia mengakui bahwa Allah juga bisa menyelamatkan orang yang tidak ikut dengan umat kita, yang tidak dibaptis, yang tidak menyadari bahwa Yesus itu juru selamat. Yesus tidak sepicik itu bahwa hanya karena orang tidak dibaptis ia ditolak dari keselamatan. Yang dinyatakan oleh Yesus tidak bisa selamat adalah mereka yang keras hati dan yang menganggap diri lebih baik daripada orang lain. Menarik juga bahwa dalam pidato tentang pengadilan terakhir (Mt. 25) mereka yang diajak masuk ke dalam kerajaan Bapa adalah orang-orang yang tidak tahu-menahu tentang Yesus ("kapan kami melihat Engkau lapar,... atau haus..."). Orang menyambut Yesus, jadi orang *percaya*, apabila ia memberi makan dan minum dan pakaian dan perhatian dan dukungan kepada saudaranya yang paling kecil. Itulah yang dituntut.

PENUTUP

Jadi misi di zaman sekularisasi tidak lagi bisa berarti mendesak atau membujuk orang untuk masuk Gereja. Syukur kalau ia mau dibaptis dan kita akan mengantarnya ke baptis, tetapi ia harus datang sendiri, ia harus ditarik oleh Roh Allah. Kita memberikan kesaksian akan kekuatan injil dengan menjadi sel induk kebaikan hati dalam masyarakat, yang tidak ikut dengan ketidakadilan, melainkan menentanginya, yang di mana-mana menjawab kebencian dengan hati yang baik dan positif,

dan menanggapi penghinaan dan diskriminasi bukan dengan benci, apalagi dengan mau membalas dendam, melainkan dengan tetap mencintai para penganiaya, dengan mengampuni mereka dengan sejujur-jujurnya, dengan mendoakan mereka, dan dengan menjadi rendah hati. Sekaligus dengan demikian kita menawarkan suatu jalan, jalan mengikuti Yesus, bagi orang dalam krisis. Yesus tidak pernah menjelaskan mengapa harus ada penderitaan. Tetapi ia ikut bersama kita, ia menjadi solider dengan kita dan bersama Yesus kita mampu memanggul salib kita. Misi seperti itu justru semakin aktual dan tepat.

